

Sastra Lisan Migrasi Suku Mualang di Kampung Sungai Gandal, Kalimantan Barat

Hendrikus Mangku

h.hendrikus@yahoo.com

Institut Teknologi Keling Kumang, Sekadau

Chong Shin

chongshin@ukm.edu.my

Institut Alam dan Tamadun Melayu,
Universiti Kebangsaan Malaysia

ABSTRAK

Kajian tentang sastra lisan migrasi masyarakat Ibanik telah banyak dilakukan oleh para sarjana, termasuk kajian tentang sastra lisan migrasi masyarakat Mualang, salah satu rumpun Ibanik di Kalimantan Barat. Dalam berbagai kajian, diceritakan bahwa masyarakat Mualang dahulu pernah tinggal di Tampun Juah. Di tempat ini mereka berpisah dengan masyarakat Buah Kana atau Pangau Libau. Terdapat juga versi lain tentang cerita tempat tinggal mereka bersama orang Buah Kana, yaitu di Labai Lawai. Kajian ini dilakukan melalui wawancara untuk mendapatkan informasi baru tentang sastra lisan masyarakat Mualang yang berkaitan dengan migrasi dan pola permukiman berpindah. Dari kajian ini, ditemukan beberapa informasi yang sama dengan kajian sebelumnya, namun ada juga perbedaan. Menurut sastra lisan masyarakat Mualang di Kampung Sungai Gandal, dahulu mereka tinggal di Tampun Juah, namun berpindah karena adanya kasus perkawinan antara sepupu sekali (*manal*). Mereka kemudian berpindah ke Labai Lawai; di tempat ini mereka masih tinggal bersama orang Pangau Libau. Justru, di Labai Lawai, mereka berpisah dengan orang Pangau Libau bukan di Tampun Juah. Masyarakat Mualang di Kampung Sungai Gandal mengalami perpindahan dari satu kawasan ke kawasan lainnya, umumnya karena adanya kasus yang dianggap sebagai pemali. Kajian ini telah memberikan sumbangan baru dalam sastra lisan yang berkaitan dengan migrasi masyarakat Ibanik, khususnya masyarakat Mualang.

Kata Kunci: Sastra Lisan, Migrasi, Suku Mualang, Ibanik

Oral Literature of the Migration of the Mualang Tribe in Sungai Gandal Village, Kalimantan Barat

ABSTRACT

Studies on the oral literature of the migration of the Ibanik community have been extensively conducted by scholars, including studies on the oral literature of the migration of the Mualang community, one of the Ibanik subgroups in Kalimantan Barat. In various studies, it is narrated that the Mualang community once lived in Tampun Juah. In this place, they parted ways with the Buah Kana people or the Pangau Libau people. Another story tells that they lived together with the Buah Kana people in Labai Lawai. This study is conducted through interviews to obtain new information about the oral literature of the Mualang community related to migration and patterns of shifting settlements. This study found several pieces of information similar to previous studies, but there are also differences. According to the oral literature of the Mualang community in Sungai Gandal Village, they used to live in Tampun Juah but migrated due to cases of marriage between first cousins (manal). They then moved to Labai Lawai, where they still lived together with the Pangau Libau people. Actually, in Labai Lawai, they parted ways with the Pangau Libau people, not in Tampun Juah. The Mualang community in Sungai Gandal Village experienced relocation from one area to another, usually due to cases considered taboo. This study has provided new contributions to oral literature related to the migration of the Ibanik community, particularly the Mualang community.

Keywords: *Oral Literature, Migration, Mualang Community, Ibanic*

PENDAHULUAN

Pada umumnya, masyarakat pribumi di Pulau Borneo dahulu mengalami perpindahan dari satu kawasan ke kawasan lainnya. Salah satu suku yang selama ini dikenal sebagai penduduk nomaden di Pulau Borneo adalah suku Penan (lihat Needhem 1955, 2007; Sercombe 2002; Brosius 1992). Pola permukiman berpindah randah sebenarnya tidak hanya diamalkan oleh suku Penan, tetapi juga oleh suku-suku pribumi lainnya di Pulau Borneo; misalnya suku Kenyah (lihat Guerreiro dan Sellato 1984). Begitu juga suku Iban di Sarawak, dahulu sering berpindah randah (Patricia dkk. 2021). Migrasi ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain wabah penyakit, serangan musuh, pencarian kawasan pertanian baru, dan faktor lainnya. Sebagai contoh, masyarakat Penan di Jembatan Suai, Sarawak, pernah mengalami perpindahan karena wabah penyakit kolera (Mangku 2018).

Cerita tentang migrasi ini biasanya hanya lisan. Oleh karena itu, tidak ada waktu yang pasti tahun berapa mereka mengalami perpindahan tersebut. Selain itu,

karena hanya bersumber dari sastra lisan maka tidak jarang didapati perbedaan cerita di kalangan masyarakat. Tambah lagi, dokumentasi tentang sastra lisan ini agak terbatas. Kalaupun ada hanya berfokus pada suku tertentu saja. Misalnya dokumentasi tentang sastra lisan migrasi suku Iban di Sarawak telah banyak dilakukan oleh para sarjana di antaranya Sandin (1955), Padoch (1982), Kedit (1993) dan lainnya. Sedangkan penelitian tentang suku Ibanik di Kalimantan Barat agak terbatas (lihat Mangku dkk. 2023). Salah satu suku rumpun Ibanik di Kalimantan Barat yaitu suku Mualang (lihat Collins 2004, 2021; Chong 2015 dan Tjia 2007).

Kajian tentang sastra lisan, terutama migrasi suku Mualang, telah ditulis oleh Pastor Donatus Dunselman dalam bukunya yang berjudul "*Uit de literatuur der Mualang-Dajaks*". Dunselman (1959) menyatakan bahwa Suku Mualang berasal dari Tampun Juah dan Tanah Tabo. Terdapat berbagai cerita tentang kehidupan masyarakat Mualang di Tampun Juah (lihat Dunselman 1959; King 1978). Drake (1990: 52) pula menulis "*these inhabitants of Tampun Juah are thought to have come from two sources Songkong and Labai Lawai*". Penduduk di Tampun Juah diperkirakan berasal dari daerah Songkong dan Labai Lawai. Pada awalnya, mereka tinggal bersama kaum bangsawan yang disebut sebagai orang Buah Kana atau orang Pangau Libau di Tampun Juah. Namun, akhirnya mereka diserang oleh musuh, yaitu hantu, sehingga memutuskan untuk meninggalkan Tampun Juah. Mereka pergi secara bertahap, dimulai dari orang Pangau Libau dan diakhiri oleh orang Mualang. Sastra lisan ini kurang lebih serupa dengan masyarakat Ibanik lainnya (lihat Gregory 2021). Namun, terdapat perbedaan pendapat dalam sastra lisan dalam masyarakat Mualang mengenai tempat di mana mereka berpisah dengan orang Pangau Libau.

Beberapa cerita menyatakan bahwa mereka berpisah dengan orang Pangau Libau di Labai Lawai, sedangkan penyebab pindah dari Tampun Juah adalah kasus pemali, yaitu perkawinan antara sepupu sekali. Hal ini sejalan dengan tulisan Dunselman (1959) dan Jasmin (2001) yang menyatakan bahwa nama Tampun Juah diambil dari nama Juah. Di tempat tersebut, Juah dihukum dengan cara *datampun* (dipasak) menggunakan betung karena menikahi sepupunya yang bernama Lemai.

Dalam bahasa Mualang, sepupu sekali dikenal dengan istilah "*manal*".

Sehubungan dengan itu, perlu adanya kajian tentang sastra lisan suku Mualang yang hampir pupus ditelan zaman. Informan yang mengetahui tentang sastra lisan ini kini semakin berkurang. Bahkan hanya beberapa orang saja, umur rata-rata 50 tahun ke atas. Sedangkan generasi muda sekarang cenderung tidak mengetahui. Artikel sederhana ini bermaksud untuk mendokumentasikan sastra lisan migrasi masyarakat Mualang di Kampung Sungai Gandal, Belitang.

METODE KAJIAN

Kajian ini merupakan kajian sains-sosial dalam bidang antropologi linguistik. Dalam penelitian ini, dipaparkan sastra lisan mengenai migrasi suku Mualang, salah satu rumpun Ibanik di Kalimantan Barat. Data kualitatif dalam penelitian ini diperoleh melalui kajian lapangan di Kampung Sungai Gandal, Desa Nanga Ansar, Kecamatan Belitang, Kabupaten Sekadau. Data-data tersebut diperoleh melalui wawancara dengan seorang informan laki-laki yang bernama Benediktus Yoakim (berusia 66 tahun). Selama proses wawancara, dilakukan perekaman dan pencatatan. Selain itu, dilakukan peninjauan langsung ke beberapa kawasan tempat mereka pernah bermukim yang dikenal dengan istilah "*temawang*". Data hasil kajian lapangan ini dipilah untuk mengambil beberapa informasi yang kemudian ditulis dalam artikel ini dan dilakukan analisis lebih lanjut.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Dalam kajian ini didapati beberapa temuan baru tentang migrasi masyarakat Mualang berdasarkan sastra lisan di Kampung Sungai Gandal yang belum pernah dikaji oleh pengkaji lain sebelumnya. Dapatan kajian dibagi atas beberapa bagian yaitu latar belakang dan sastra lisan berhubung kait dengan migrasi masyarakat Mualang di Kampung Sungai Gandal.

Latar Belakang Kampung Sungai Gandal

Kampung Sungai Gandal terletak di Desa Nanga Ansar, Kecamatan Belitang,

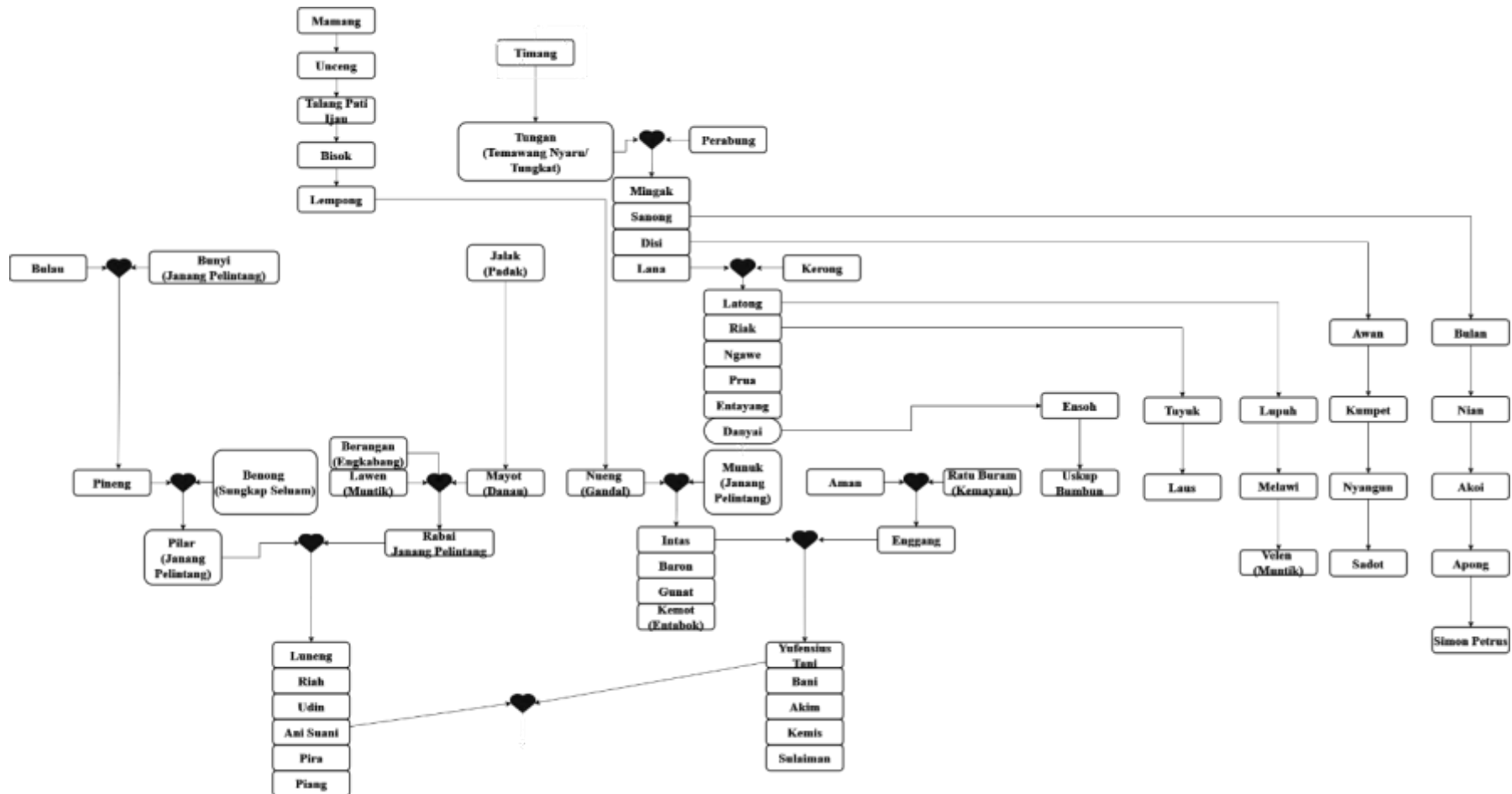
Kabupaten Sekadau. Kampung ini berbatasan dengan beberapa kampung, yaitu di sebelah utara dengan Kampung Kumpang Ilong (Belitang Hulu), di sebelah barat dengan Kampung Janang Pelintang (Belitang Hilir), di sebelah selatan dengan SP10 Kumpang Bis (Belitang Hilir), dan di sebelah timur dengan Kampung Muntik dan Desa Menua Prama. Akses menuju Kampung Sungai Gandal melalui jalan darat yang dibangun oleh pemerintah pada tahun 1995. Meskipun hanya berupa jalan tanah merah, jalan ini dapat dilalui kendaraan roda dua maupun roda empat.

Terdapat 39 keluarga Mualang tinggal di Kampung Sungai Gandal, yang mayoritas beragama Katolik. Mereka menganut agama Katolik sekitar tahun 1960-an dan mulai meninggalkan kepercayaan lama yaitu animisme. Sekarang ritual-ritual adat di kampung ini hampir sudah tidak ada lagi. Selain agama Katolik terdapat satu keluarga di kampung ini menganut agama Islam karena menikah dengan perempuan Melayu dari daerah Belitang Hilir. Selain Melayu ada juga suku lain menikah di kampung ini yaitu seorang lelaki Cina, dua lelaki Jawa, seorang lelaki dari Flores, seorang perempuan Jawa dan seorang perempuan Flores; semuanya tinggal di Kampung Sungai Gandal. Dalam keseharian masyarakat Mualang di Kampung Sungai Gandal menuturkan bahasa Mualang salah satu bahasa rumpun Ibanik (Chong 2006; Mangku dkk. 2023). Suku-suku lain yang menikah di Kampung ini sudah fasih berbahasa Mualang, sehingga bahasa Indonesia jarang mereka gunakan. Bahasa Indonesia hanya digunakan apabila berkomunikasi dengan orang luar yang datang dan tidak fasih berbahasa Mualang.

Terdapat berbagai fasilitas umum di Kampung Sungai Gandal, di antaranya Gereja Katolik, Balai Dusun dan lainnya. Pada tahun 1995, pemerintah sempat mendirikan Sekolah Dasar Negeri di kampung ini. Namun, sekarang Sekolah Dasar tersebut sudah dipindahkan ke persimpangan jalan masuk kampung karena kurangnya jumlah murid. Kampung Sungai Gandal masih belum memiliki sumber penerangan dari Perusahaan Listrik Negara (PLN), meskipun letaknya hanya kurang lebih 3 kilometer dari jalan utama kecamatan. Sebagai gantinya, mereka menggunakan generator listrik berbahan bakar solar, genset, dan sistem tenaga surya

pribadi. Terdapat sungai yang melintasi perkampungan, yaitu Sungai Ansar anak cabang Sungai Belintang. Sungai ini menjadi salah satu sumber air bagi masyarakat, terutama untuk mandi dan mencuci. Selain itu, mereka juga menggunakan air dari kolam dan sumur sebagai sumber air.

Masyarakat Mualang di Kampung Sungai Gandal masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan masyarakat Mualang di kampung lainnya. Menurut seorang informan lelaki yang berusia 66 tahun, sebagian besar dari mereka adalah keturunan dari Tungan, yang berasal dari Temawang Tungkat atau Temawang Nyaru. Temawang Nyaru terletak di antara Kampung Sungai Gandal dan Janang Pelintang. Hubungan kekeluargaan antara masyarakat Mualang di Kampung Sungai Gandal dapat dilihat dalam Bagan 1.



Bagan 1. Silsilah hubungan kekeluargaan di Sungai Gandal

Hubungan kekeluargaan masyarakat Mualang di Kampung Sungai Gandal sangat kompleks. Lebih jauh lagi, banyak di antara mereka yang menikah dengan sesama orang Mualang yang masih memiliki hubungan keluarga jauh, misalnya dengan sepupu kedua. Dalam masyarakat Mualang, memang diizinkan untuk menikah dengan sepupu kedua atau dengan mereka yang masih memiliki hubungan kekeluargaan yang jauh, namun ada adat yang harus dipatuhi (lihat Dunselman 1950; Tatang 1999). Hubungan kekeluargaan biasanya disampaikan secara lisan, contohnya saat acara pertunangan di mana ada sesi penelusuran silsilah keluarga antara calon pengantin (Meligun 2016). Masyarakat juga mendapatkan pengetahuan tentang hubungan kekeluargaan melalui cerita-cerita lisan tentang temawang yang pernah didiami oleh nenek atau moyang mereka, karena di temawang tersebut biasanya terdapat tanaman yang biasanya miliki bersama.

Tampun Juah dan Labai Lawai

Mitos tentang Tampun Juah dan Labai Lawai tidak asing dalam sastra lisan masyarakat Ibanik di Kalimantan Barat dan Sarawak. Menurut Dunselman (1955:6) ada beberapa suku di Kalimantan Barat yang mengaku berasal dari Tampun Juah di antaranya Mualang, Desa, dan beberapa suku lain di daerah Ketungau, Sintang. Dunselman (1955) menyatakan bahwa *“De Ketungau-Dajaks van Sekadau kennen de mythe omtrent Tampun Djuah, doch bij hen domineert de overlevering omtrent Javaanse afkomst en wel over Labai Lawai...”*. Dalam masyarakat Ketungau Sesat di Sekadau juga mengetahui mitos tentang Tampun Juah, namun mereka lebih cenderung mengaku berasal dari Labai Lawai.

Terdapat berbagai versi cerita tentang kedua tempat tersebut. Dalam sastra lisan masyarakat Mualang di Kampung Sungai Gandal menyatakan bahwa pada awalnya, masyarakat Mualang tinggal di Tampun Juah bersama orang Buah Kana atau orang Pangau Libau. Namun, karena terjadi kasus perkawinan inses yang dianggap pemali antara Tampun dan Lemai, mereka memutuskan untuk berpindah

ke Labai Lawai. Di Labai Lawai, masyarakat Mualang masih tinggal bersama orang Buah Kana. Saat berada di kampung Labai Lawai, anak-anak Mualang dan Buah Kana biasanya mandi di Sungai. Setelah mandi, mereka sering mengalami sakit bahkan ada yang hilang. Kejadian ini membuat masyarakat di Kampung Labai Lawai heran, dan mereka bertanya kepada seorang sesepuh yang sudah sangat tua bahkan tidak mampu jalan lagi. Sesepuh ini bernama Nibung Berayah. Nibung Berayah mengatakan kepada mereka bahwa penyebab sakit dan hilangnya anak-anak tersebut disebabkan oleh hantu. Oleh karena itu, dia menyarankan mereka untuk melihat lubang di tebing sungai yang dikenal sebagai lubang nyuang. Di lubang nyuang, mereka disarankan untuk memasang getah ipuh untuk membunuh hantu. Bahkan, salah satu dari mereka masuk ke dalam lubang tersebut hingga ke perkampungan hantu untuk memasang getah ipuh. Akibatnya, hantu-hantu yang sering mengganggu manusia hampir mati semua, hanya tersisa satu hantu perempuan yang sedang hamil yang bertahan hidup.

Hantu perempuan ini kemudian melahirkan seorang anak lelaki. Singkat cerita, ketika anak hantu lelaki ini besar, dia ingin membalas dendam kepada manusia yang telah membunuh bangsanya. Awalnya, dia ingin membunuh manusia, tetapi dalam perjalanan dia bertemu dengan seorang pandai besi bernama Nek Anan Tungku Kebayan. Nek Anan melarangnya membunuh manusia, melainkan mencari cara lain agar manusia pergi. Maka, hantu itu disarankan untuk mengusir manusia dengan cara memerintahkan segala binatang menyerang manusia dan mengotori lingkungan termasuk dalam rumah panjang dengan tahi. Sehingga penghuni rumah panjang di Labai Lawai merasa terganggu dan tidak betah. Akhirnya, masyarakat di rumah panjang di Labai Lawai memutuskan untuk pergi. Awalnya mereka ingin pergi bersamaan, tetapi salah satu perempuan Mualang sedang hamil tua sehingga tidak bisa pergi.

Masyarakat Buah Kana memutuskan untuk pergi terlebih dahulu. Sebelum pergi, mereka memberi pesan kepada orang Mualang bahwa mereka akan memberikan tanda jalan dengan *lujuk*, yaitu menancapkan kayu ke tanah sebagai

petunjuk jalan. Namun, sayangnya setelah orang Buah Kana pergi, malamnya turun hujan lebat sehingga terjadi banjir. Akibat arus air banjir, tanda kayu tersebut mengarah ke hilir. Perubahan arah ini karena banjir menyebabkan orang Mualang terpisah dari kelompok lainnya. Namun, tidak ada informasi pasti di daerah mana mereka tinggal setelah pergi dari Labai Lawai. Ada Sebagian percaya bahwa mereka tinggal di Tanah Tabok. Hal ini selaras dengan tulisan Dunselman (1959).

Perpindahan Kampung

Sebelum menetap, penduduk di Kampung Sungai Gandal pernah mengalami perpindahan. Setidaknya yang masih mereka ingat dalam sastra lisan ada sebelas temawang. Awalnya mereka tinggal di Temawang Tengileng dan berpindah karena ada tenggiling masuk ke rumah panjang. Masuknya tenggiling ke rumah panjang ini dianggap sebagai pemali sehingga mereka pindah ke Sungai Gandal. Sungai ini dinamakan Sungai Gandal karena terdapat pokok ganal. Setelah tinggal di kawasan Sungai Gandal, mereka memutuskan berpindah ke Temawang Tebelian; tidak ada informasi mengenai penyebab pindah ke Temawang Tebelian. Namun, selang beberapa tahun mereka merindukan Sungai Ganal yang terkenal dengan keberlimpahan ikan, oleh karena itu mereka kembali ke Sungai Ganal. Setelah tinggal di Sungai Ganal, mereka pindah ke Temawang Besai. Dalam bahasa Mualang, "besai" berarti besar, diduga Temawang ini dinamakan Temawang Besai karena rumah panjangnya besar. Setelah tinggal beberapa tahun di Temawang Besai, mereka berpindah ke Temawang Semut. Rumah panjang di Temawang Semut ini dinaiki banyak semut. Hal ini dianggap pemali dan pertanda bahaya sehingga mereka pergi kurang lebih satu kilometer yaitu ke Temawang Sumpit. Temawang ini dinamakan Temawang Sumpit karena sumpit pusaka jatuh dari rumah panjang. Lihat Gambar 2.



Gambar 2. Sumpit Pusaka di Kampung Sungai Gandal

Sumpit merupakan senjata tradisional orang Mualang, yang digunakan untuk berburu binatang. Selain itu, sumpit kayu yang diberi lubang secara tradisional ini digunakan dalam proses perdukunan (*belian/bemanang*). Dalam kepercayaan masyarakat Mualang di Kampung Sungai Gandal, sumpit ini tidak boleh ditilik lubangnya karena dapat menyebabkan kebutaan. Jatuhnya sumpit dari rumah panjang dianggap sebagai pemali sehingga mereka harus berpindah ke kawasan lain yaitu Temawang Singit. Dalam bahasa Mualang Singit berarti baring miring atau lateral. Di Temawang Singit ini terjadi kasus seseorang meninggal dalam keadaan baring miring. Kejadian ini membuat mereka takut dan pindah ke Temawang Awor. Di Temawang ini banyak aur yang dalam bahasa Mualang disebut awor, oleh itu disebut Temawang Awor. Tidak ada penyebab pasti mereka meninggalkan Temawang Awor dan pindah ke Temawang Pisang. Sesuai dengan namanya, di temawang ini banyak pisang. Di Temawang Pisang ini diadakan sumpah sehingga terdapat kasus kematian, maka mereka pindah ke Temawang Langkau Sagok.

Temawang ini dibuat dalam keadaan mendesak, lari dari Temawang Pisang. Oleh karena itu, rumah hanya dibuat menggunakan atap daun sagu. Bahkan, hanya disebut sebagai langkau yang artinya pondok sementara. Selanjutnya mereka tinggal menetap hingga hari ini dengan nama Kampung Sungai Ganal, namun nama resminya adalah Sungai Gandal. Penamaan ini diambil dari nama Sungai tempat mereka pernah tinggal, yaitu Sungai Ganal. Rincian kawasan perpindahan masyarakat Mualang di Kampung Sungai Gandal dapat dilihat dalam Tabel 1.

No	Nama Temawang	Tahun (perkiraan)
1	Temawang Tengileng	1830 - 1839
2	Temawang Sungai Ganal	1840 - 1850
3	Temawang Tebelian	1850 - 1860
4	Temawang Sungai Ganal	1860 - 1875
5	Temawang Besai	1875 - 1885
6	Temawang Semut	1885 - 1910
7	Temawang Sumpit	1910 - 1920
8	Temawang Singit	1920 - 1947
9	Temawang Awor	1948 - 1950
10	Temawang Pisang	1950 - 1955
11	Temawang Langkau Sagok	1955 - 1957
12	Temawang Ganal	1957
13	SP 9 Transmigrasi	1995

Tabel 1. Nama Temawang Suku Mualang di Kampung Sungai Gandal.

Setelah tinggal menetap mereka tidak lagi tinggal di rumah Panjang melainkan hanya rumah tunggal. Apabila melihat letak kawasan temawang yang pernah mereka tempati rata-rata kawasan ini berdekatan bahkan hanya beberapa ratus meter saja. Hal ini menunjukkan bahwa mereka berpindah bukan untuk mencari kawasan pertanian yang subur melainkan karena ada pemali yang berlaku di rumah panjang, kecuali perpindahan ke Sungai Ganal karena di sana banyak ikan. Sebenarnya masih ada temawang yang pernah mereka tempati seperti Temawang Nyiur, Temawang Angat dan lainnya. Namun, tidak diketahui waktu mereka tinggal di temawang tersebut.

Pada tahun 1965 hingga tahun 1990-an beberapa daerah di Kalimantan Barat menjadi tempat program transmigrasi (lihat Riwut 1979; Cleary dkk. 1992). Salah satu kawasan transmigrasi ialah Kampung Sungai Gandal. Pada tahun 1995 -1996 seramai 200 lebih kepala keluarga transmigrasi yang mayoritas dari Pulau Jawa datang ke daerah ini. Kawasan transmigrasi ini diberi nama Satuan Permukiman sembilan (SP9) Gandal. Selain penduduk dari Pulau Jawa, beberapa keluarga dari Kampung Sungai Gandal, Kampung Muntik dan Kampung Kumpang Ilong juga turut berpindah ke kawasan transmigrasi ini. Namun, malangnya penduduk transmigrasi di SP9 Gandal ini tidak berlangsung lama hanya kurang lebih tiga tahun saja. Mereka dikembalikan pemerintah Indonesia ke Pulau Jawa karena banyak isu kerusuhan pada waktu itu. Walaupun sebenarnya kerusuhan berlangsung di Pontianak dan sekitarnya (lihat Kristianus, 2009). Karena tidak ada warga transmigrasi di SP9 maka sebagian dari orang Mualang memilih kembali ke Kampung Asal. Namun, ada beberapa yang masih menetap di SP9 Gandal kerana kawasan ini sebenarnya masih berdekatan. Ada pula beberapa keluarga memilih berpindah ke Satuan Permukiman lima (SP5) yang sekarang dikenal dengan SP5 Menua Prama.

KESIMPULAN

Kajian ini telah berhasil memberikan kontribusi baru terhadap dokumentasi sastra lisan tentang migrasi masyarakat Ibanik, khususnya masyarakat Mualang di Kampung Sungai Gandal. Meskipun telah banyak kajian tentang migrasi suku Ibanik, termasuk suku Mualang. Namun, kajian ini menemukan informasi yang berbeda. Sebagai contoh, kajian ini mengungkap bahwa orang Mualang bermigrasi dari Tampun Juah karena kasus perkawinan pemali dan berpindah ke Labai Lawai. Ini berbeda dengan dugaan Drake (1990) yang menyatakan bahwa masyarakat di Tampun Juah berasal dari Songkong dan Labai Lawai. Selanjutnya, dari kajian ini didapati bahwa mereka meninggalkan Labai Lawai karena serangan hantu yang menggunakan tahi berbagai binatang. Hal ini hampir serupa dengan cerita dalam masyarakat Mualang di Kampung Resak Balai. Dalam sastra lisan masyarakat Mualang di Resak Balai yang ditulis oleh Tatang (1999), dinyatakan bahwa masyarakat Mualang pergi dari Tampun Juah karena diserang hantu menggunakan tahi hantu raya. Perbedaan-perbedaan dalam sastra lisan tentang migrasi masyarakat

Mualang ini menunjukkan kekayaan sastra lisan dalam masyarakat Mualang. Selain itu, kajian ini juga menemukan bahwa masyarakat Mualang sering mengalami perpindahan; umumnya perpindahan terjadi karena kejadian yang dianggap pemali. Sesungguhnya masih banyak lagi sastra lisan tentang migrasi masyarakat Mualang yang perlu didokumentasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brosius, J.P. 1992. Perspectives on Penan Development in Sarawak. *Sarawak Gazette*. 69-70.
- Chong Shin. 2006. Menilai distribusi dan ciri linguistik varian Ibanik. Dlm. *Reflections in Borneo Rivers: Essays in Honors of Professor James T. Collins, Book I*, disunting oleh Chong Shin, Karim Harun, & Yabit Alas. Hlm. 97-109. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Chong Shin. 2015. Fonologi variasi Kumpang di Sungai Ketungau: Analisis perbandingan. *Issues in Language Studies*. 4(1): 26-37.
- Cleary, Maerk & Peter Eaton. 1992. *Boneo Change and Development*. Singapore: Oxford University Press.
- Collins, James T. 2004a. Ibanic language in Kalimantan Barat, Indonesia: Exploring nomenclature, distribution and characteristics. *Borneo Research Bulletin*. 35:17- 47.
- Collins, James T. 2021. *Keberagaman Bahasa dan Etnisitas di Kalimantan Barat*. Pontianak: Indonesia Melestarikan Bahasa Ibu.
- Drake, Richard Allen. 1990. A Grain of Truth in the Story of Tembawang Tampun Juah. Dlm. Collins, James T. (Ed). *Language and Oral Traditional in Borneo*. Hlm. 51-60. Kuching: Borneo Research Council Proceedings Series.
- Dunselman, P. D. 1950. Over de huwelijksadat der Moealang Dajaks van West-Borneo. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*. 106:1-45.
- Dunselman, P. D. 1955. *Kana Sera, zang der zwagerschap*. Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor de Taal-, Land- en Volkenkunde 17. Leiden: Brill.
- Dunselman, P. D. 1959. *Uit de literatuur der Mualang-Dajaks. 's-Gravenhage*. Martinus Nijhoff: Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde.
- Gregory Kiyai. 2021. Awal Peradaban Masyarakat Iban di Tembawai Tampun Juah: Satu Penelitian Awal. *Jurnal Peradaban*. 14: 54-90.
- Guerreiro, Antonio & Bernard Sellato. 1984. Traditional Migration in Borneo: The Kenyah Case. *Borneo Research Bulletin*. 16 (1): 12-28.
- Jasmin, Paulus. 2011. Agama Orang Mualang Studi Kasus Ritual Gawai. *Disertasi*. Universitas

Indonesia.

Kedit, Peter Mulok. 1993. *Iban Bejalai*. Kuching: Sarawak Literary Society.

King, Victor T. 1978. The Mualang of Indonesian Borneo: Neglected Sources For Iban Studies. *Borneo Research Bulletin*. 10 (2): 57-73.

Kristianus. 2009. *Kisah penting dari kampung orang Dayak dan Madura di Sebangki*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.

Mangku, Hendrikus, Chong Shin & James T. Collin. 2023. Adat Tolak Bala Pandemi Covid-19 dalam Masyarakat Mualang di Belitang, Kalimantan Barat. *International Journal of the Malay World and Civilisation*. 11(3): 3-12. (<https://doi.org/10.17576/jatma-2023-1103-01>).

Mangku, Hendrikus. 2018. Pemilihan Bahasa dan Identiti Suku Penan Muslim di Niah Sarawak. *Tesis*. Universiti Kebangsaan Malaysia.

Meligun, Dionisius. 2016. *Hukum Adat Perkawinan Dayak Mualang*. Yogyakarta: Gunung Sopa.

Needham, R. 1955. Punan Ba. *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*. 28(19): 24-36.

Needham, R. 2007. Penan. Dlm. B. Sellato & P.G. Sercombe, (pynt.). *Beyond the Green Myths: Borneos Hunter-gatherers in the Twenty-First Century*. Hlm. 50-60. Copenhagen: Nordic Institute of Asian Studies.

Padoch, Christine. 1982. *Migration and its alternatives among the Iban of Sarawak*. The Hague: Martinus Nijhoff.

Patricia Ganing & Asmiaty Amat. *Entelah Leka Main Masyarakat Iban*. Kinabalu: Universiti Malaysia Sabah.

Riwut, Tjilik. 1979. *Kalimantan Membangun*. Jakarta: Jayakarta Agung Offset.

Sandin, Benedict. 1955. The Sea Dayak Migration to Niah River. *Sarawak Museum Journal*. 8 (10): 133.

Sercombe, Peter. G. 2002. Linguistic Continuity and Adaptation among the Penans of Brunei. *Disertasi*. Universiti Kebangsaan Malaysia.

Tatang, L. 1999. *Sekilas: Adat Perkawinan Dayak Mualang*. Pontianak: Institut Dayakologi.

Tjia, J. 2007. A grammar of Mualang: An Ibanic language of Western Kalimantan, Indonesia. *Disertasi*. Leiden University.